

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menuntut setiap orang untuk mampu menjadi masyarakat yang literat. Makna literat disini berkaitan erat dengan literasi, menjadi orang yang memiliki serangkaian kemampuan dalam berbagai hal. Memiliki wawasan yang luas, intelektual yang tinggi, dan kritis dalam berpikir. Semua kemampuan tersebut akan mempengaruhi kehidupan seseorang, semakin literat masyarakatnya, maka semakin maju pula negaranya. Dapat dilihat dari berbagai aspek, baik itu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Budaya membaca masyarakat Indonesia cukup rendah, masyarakat lebih menyukai budaya tutur atau lisan, sehingga perlunya peningkatan minat baca dengan berbagai cara, baik itu usaha dari pemerintah, masyarakat, dan yang paling penting adalah kesadaran dari individu itu sendiri. Minat baca juga berhubungan dengan melek baca tulis, kemampuan membaca, pemahaman membaca, dan ketahanan membaca. Salah satu hubungan minat baca yang penting untuk diketahui yaitu ketahanan membaca. Ketahanan membaca menjadi pengaruh penting dalam mengukur minat baca seseorang, sehingga ketahanan membaca perlu ditingkatkan.¹

Penjelasan di atas salah satu cara untuk mewujudkan negara yang maju, yaitu dengan menjadikan masyarakat yang literat. Adapun literasi dasar yang

¹ Ngubaidi Achmad dan Sumaryono. "Ketahanan Membaca Guru SMK Teknik Mesin Otomotif di kota Semarang", *Jurnal Gardan* 5, no. 1 (Oktober 2015): 82. <https://adoc.pub/ketahanan-membaca-guru-smk-teknik-mesin-otomotif-di-kota-sem.html>.

wajib dikuasai, yaitu kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung. Dari kemampuan dasar tersebut hal yang sering dilakukan untuk menambah pengetahuan, yaitu melalui membaca, baik itu membaca buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, dan lain sebagainya.

Membaca berarti membuka jendela dunia, yang mana jendela dunia begitu luas pengetahuannya. Jika dengan membaca satu buku saja, maka banyak ilmu baru yang di dapat, apalagi jika membaca banyak buku dan bahan bacaan lainnya, maka sangatlah luas wawasan yang akan dimiliki. Perintah membaca ini juga terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Alaq/96: 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Ayat di atas menjelaskan bahwa perintah membaca untuk Rasulullah SAW. bahkan kata iqra' yang berarti membaca tersebut diulang sebanyak dua kali untuk mempertegas perintah-Nya. kecakapan membaca tidak akan di dapat kecuali dengan mengulang-ulang bacaan. Membaca merupakan salah satu kunci yang dapat dilakukan untuk mendapat ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan. Salah satu faktor penting dalam membaca yaitu kenyamanan ruang baca.²

Saat ini tata ruang baca masih belum menjadi fokus perhatian untuk dibenahi oleh pengelola perpustakaan. Padahal, suasana ruang baca sangat

² Muhammad Hamdan. "Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5" *Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya*, (2016): 108. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/544/>.

mempengaruhi terhadap kenyamanan bagi pihak pengguna perpustakaan. Ruang baca perpustakaan yang nyaman menjadi stimulus atau rangsangan bagi pengunjung perpustakaan untuk menjadikan perpustakaan sebagai pengisi waktu luang. Ruang baca ini sekaligus dapat menarik minat pengunjung untuk membaca.³

Kenyamanan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk dalam perancangan yakni sirkulasi ruang gerak, iklim, kebisingan, aroma, bentuk, keamanan, kebersihan, keindahan, dan penerangan.⁴

Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Maksudnya kemampuan membaca seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan membaca setiap hari, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat komperhensifnya atau semakin mudah memahami bacaan.⁵

Versi *Global English Editing World Reading Habits 2018* dirilis, Indonesia berada di peringkat ke-16 dunia sebagai negara dengan ketahanan lama membaca. Orang Indonesia rata-rata menghabiskan 6 jam 15 menit waktu membaca setiap minggunya. Kepala Perpustakaan Nasional, Muhammad Syarif Bando mengatakan bahwa Indonesia lebih baik dari Jerman dan Amerika. Namun menurutnya, ini bukan menggambarkan kompetensi membaca masyarakat Indonesia, namun hanya

³ Wasis Wulandari. "Persepsi Pengguna Terhadap Layanan Ruang Baca Perpustakaan Umum (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Pengguna Terhadap Layanan Ruang Baca Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya)", *Jurnal UNAIR* 2, no. 2, (2013): 3.

⁴ Rustam Hakim dan Hardi Utomo. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2003), 185-191.

⁵ Ade Asih Susiari Tantri. "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan kemampuan Membaca Pemahaman", *Jurnal Acarya Pustaka* 2, no. 1, (2016). <https://doi.org/10.23887/ap.v2i1.10096>.

sebagai parameter awal. Ia menjelaskan, tingkat selanjutnya adalah penerapan apa yang di dapatkan dari subjek yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari.⁶

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.⁷

Proses ketahanan terbagi menjadi 3 fase. Fase pertama adalah aset pengembangan dan faktor protektif. Pada fase ini individu memiliki kualitas ketahanan sebagai modal setiap individu menghadapi kesulitan. Fase kedua adalah proses ketahanan. Pada fase ini terjadi proses koping untuk mengatasi stressor, perubahan, kesulitan, dan peluang. Fase ketiga adalah ketahanan bawaan. Fase ini merupakan masa pematangan ketahanan. Seseorang mampu mengatasi setiap kesulitan ketika ketahanan melekat pada identitas dirinya.⁸

Meningkatkan ketahanan membaca, perlu adanya faktor-faktor pendorong. Salah satunya yaitu adanya kenyamanan ruang baca. Peneliti memilih Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai tempat penelitian, karena termasuk perpustakaan daerah, sehingga memiliki kenyamanan ruang baca yang layak diteliti. Alasan lainnya yaitu karena pemustaka di Dinas

⁶ Muhammad Syarif Bando. Auditorium Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, (Jakarta, Jumat, 6 Desember 2019)

⁷ Evita Devega. "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos" (2023) https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media

⁸ Glenn E Richardson. "The Metatheory of Resilience and Resiliency" *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 58, No. 3, (2002): 308. [10.1002/jclp.10020](https://doi.org/10.1002/jclp.10020).

Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan kebanyakan adalah para pelajar, baik itu siswa maupun mahasiswa yang tergolong dalam masyarakat literat.

Pemaparan di atas terlihat bahwa disinilah fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan lebih dominan. Dengan pemustaka membaca buku, itu termasuk salah satu proses pendidikan. Pendidikan dikonsepsikan sebagai warga pendukung terwujudnya negara ideal.⁹ Jadi, penting untuk mengetahui hal yang mempengaruhi ketahanan membaca seseorang, karena berkaitan dengan pendidikan dan terwujudnya negara yang ideal.

Adapun beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, skripsi dengan judul “Pengaruh Kenyamanan Tata Ruang Perpustakaan Umum Freedom Institute Terhadap Budaya Baca Pemustaka”, hasilnya menunjukkan tata ruang memiliki hubungan atau korelasi yang sangat lemah terhadap budaya baca yaitu sebesar 0,115 masuk pada skala $> 0,0 - 0,24$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kenyamanan tata ruang terhadap budaya baca.¹⁰ Kedua, skripsi dengan judul “Persepsi Pemustaka Terhadap Kenyamanan Membaca di Ruang Baca Perpustakaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta”, hasil penelitian menunjukkan rata-rata tertinggi 3.31 yaitu indikator perabotan sedangkan terendah 2.79 yaitu indikator kebisingan, penghitungan rata-rata akhir menggunakan rumus *grandmean* sebesar 3.11, dapat disimpulkan bahwa pemustaka nyaman saat membaca di ruang baca Perpustakaan

⁹ Syaeful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009): 10.

¹⁰ Mohamad Dhiya Fakhran. “Pengaruh Kenyamanan Tata Ruang Perpustakaan Umum Freedom Institute Terhadap Budaya Baca Pemustaka” *Skripsi* Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019): i.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.¹¹ Ketiga, jurnal gardan dengan judul “Ketahanan Membaca Guru SMK Teknik Mesin Otomotif di Kota Semarang”, hasil penelitian rata-rata keseluruhan ketahanan membaca guru SMK Teknik Mesin Otomotif 2.46 halaman/hari untuk kategori yang sudah menerima tunjangan, sedangkan yang belum menerima tunjangan profesi masing-masing 2.55 dan 2.27 halaman/hari, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan, sehingga tunjangan profesi belum terlihat untuk peningkatan kualitas diri melalui ketahanan membaca.¹²

Berdasarkan observasi awal peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, mengenai pengaruh kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka, bahwa sebagian besar pemustaka memiliki ketahanan membaca yang lebih baik ketika membaca di ruang baca perpustakaan yang nyaman. Hal ini menjadi salah satu pertanyaan yang diajukan kepada beberapa pemustaka dan jawaban pemustaka memiliki ketahanan membaca yang lebih baik ketika membaca di ruang baca perpustakaan yang nyaman, karena suasana yang cukup tenang terhindar dari kebisingan, kebersihan ruangan, dan cahaya penerangan yang pas untuk membaca. Beberapa hal tersebut membuat pemustaka betah di perpustakaan, bahkan salah satu pemustaka dapat menghabiskan membaca satu buku non fiksi dalam satu kali duduk di ruang baca. Hal ini dapat menjadi sebuah pembuktian awal bahwa terdapat hubungan antara kenyamanan ruang baca

¹¹ Hernanda Restu Buwono. “Persepsi Pemustaka Terhadap Kenyamanan Membaca di Ruang Baca Perpustakaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2017): vii.

¹² Ngubaidi Achmad dan Sumaryono. “Ketahanan Membaca Guru SMK Teknik Mesin Otomotif di kota Semarang”, *Jurnal Gardan* 5, no. 1 (Oktober 2015): 82. <https://adoc.pub/ketahanan-membaca-guru-smk-teknik-mesin-otomotif-di-kota-sem.html>.

dengan ketahanan membaca pemustaka. Namun ada juga pemustaka yang lebih nyaman membaca buku di rumah, dibandingkan di ruang baca perpustakaan, karena merasa di rumah lebih tenang dibanding ruang baca perpustakaan.

Penulis tertarik dan ingin menggali lebih dalam tentang pengaruh kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka, sehingga dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kenyamanan ruang baca tersebut dalam mempengaruhi ketahanan membaca pemustaka dan kedepannya perpustakaan bisa lebih memperhatikan lagi kenyamanan yang ada di perpustakaan, khususnya yang ada di ruang baca. Ketahanan membaca pemustaka ini, sebagai tolak ukur dari minat baca. Penulis tertarik akan hal tersebut sehingga menjadi dasar yang mengantarkan penulis untuk membuat judul ini sebagai judul skripsi dengan judul “Pengaruh Kenyamanan Ruang Baca Terhadap Ketahanan Membaca Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan”

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul di atas maka penulis perlu menegaskan judul “Pengaruh Kenyamanan Ruang Baca Terhadap Ketahanan Membaca Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan”, sebagai berikut:

1. Kenyamanan Ruang Baca

Kenyamanan adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik.¹³ Ruang baca perpustakaan merupakan tempat untuk membaca di tempat, yang mana koleksi yang dibacanya berasal dari sumber yang ada di ruang tersebut.¹⁴

Jadi, kenyamanan ruang baca adalah keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia (sirkulasi ruang gerak, iklim, kebisingan, aroma, bentuk, keamanan, kebersihan, keindahan, dan penerangan) yang bersifat individual dan holistik pada ruang yang sudah disediakan oleh perpustakaan sebagai tempat membaca, yang mana koleksi yang dibacanya berasal dari sumber yang ada di ruang tersebut oleh pengguna. Pengguna yang dimaksud pada penelitian ini yaitu pemustaka.

2. Ketahanan Membaca Pemustaka

Ketahanan adalah tidak cepat berubah, tidak cepat rusak, dan tidak mudah terpengaruh, lentur, kembali ke keadaan semula.¹⁵ Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta diperjuangkan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.¹⁶

¹³ Aria Zabdi. "Kajian Kenyamanan Fisik Pada Terminal Penumpang Stasiun Besar Yogyakarta", *Thesis Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, (2016). <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/11074>.

¹⁴ Muhammad Azwar Aksary. "Analisis Desain Interior Ruang Baca Perpustakaan Universitas Patria Artha", *Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar*, (2017): 11.

¹⁵ Widya Noventari. *Teori Ketahanan Nasional*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018): 8.

¹⁶ Tarigan, H. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008): 1.

Pemustaka adalah orang yang memanfaatkan jasa layanan yang telah disediakan di perpustakaan¹⁷

Jadi, ketahanan membaca pemustaka adalah keadaan dimana seseorang pengunjung perpustakaan (pemustaka) tidak cepat terpengaruh (aset pengembangan dan protektif, ketahanan, ketahanan bawaan) ketika melakukan proses dalam memperoleh pesan (membaca). Disini peneliti membatasi buku bacaan berupa buku non-fiksi.

Aset Pengembangan dan faktor protektif adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dan faktor perlindungan sebagai modal menghadapi kesulitan dalam kegiatan membaca. Proses ketahanan adalah adanya perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stres dalam kegiatan membaca. Ketahanan bawaan adalah kemampuan seseorang yang melekat pada identitas dirinya (Id), yang bersifat tidak sadar dan bekerja menurut prinsip kenikmatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan?

¹⁷ Bintang. *Kualitas Layanan Terhadap kepuasan Pemustaka*, (Sulawesi :Pustaka Taman Ilmu, 2020): 42.

2. Berapa besar pengaruh kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

E. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa signifikansi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pengaruh kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk kegiatan penelitian yang sejenis pada waktu yang akan datang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak perpustakaan untuk lebih memperhatikan kenyamanan ruang baca agar menghadirkan suasana yang nyaman dan pihak pemustaka sebagai orang yang menggunakan ruang baca tersebut agar bisa memanfaatkannya secara maksimal untuk meningkatkan ketahanan membaca dirinya masing-masing.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan judul yang penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu skripsi maupun jurnal ilmiah, antara lain:

1. Penelitian pertama skripsi yang ditulis oleh Mohamad Dhiya Fakhran (2019) dengan judul “Pengaruh Kenyamanan Tata Ruang Perpustakaan Umum Freedom Institute Terhadap Budaya Baca Pemustaka”. Latar belakang penulisan dalam skripsi ini karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kenyamanan tata ruang perpustakaan umum freedom institute terhadap budaya baca pemustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan *Software IBM SPSS V22*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan tata ruang memiliki hubungan atau korelasi yang sangat lemah terhadap budaya baca yaitu sebesar 0,115 masuk pada skala $> 0,0 - 0,24$, artinya tidak terdapat

pengaruh yang signifikan antara kenyamanan tata ruang terhadap budaya baca.¹⁸

2. Penelitian kedua berupa skripsi yang ditulis oleh Hernanda Restu Buwono (2017) dengan judul “Persepsi Pemustaka Terhadap Kenyamanan Membaca di Ruang Baca Perpustakaan Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta”. Latar belakang penulisan dalam skripsi ini karena ingin mengetahui Persepsi Pemustaka Terhadap Kenyamanan Membaca di Ruang Baca Perpustakaan Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta dengan menggunakan 7 indikator, yaitu pewarnaan, kebisingan, perabotan, temperatur, pencahayaan, psikis, dan kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan rumus *mean* dan *grandmean*, sedangkan untuk menyimpulkan hasil akhir menggunakan skala interval. Hasil yang di dapat dari penelitian adalah sebagai berikut, pewarnaan mendapatkan rata-rata 3.18, kebisingan mendapatkan rata-rata 2.79, perabotan mendapatkan rata-rata 3.31, temperatur mendapatkan rata-rata 3.19, pencahayaan mendapatkan rata-rata 3.07, psikis mendapatkan rata-rata 3.20, dan kesehatan mendapatkan rata-rata 3.07. dari hasil di atas rata-rata tertinggi 3.31 yaitu indikator perabotan, sedangkan terendah 2.79 yaitu indikator kebisingan. Penghitungan rata-rata akhir menggunakan

¹⁸ Mohamad Dhiya Fakhra. “Pengaruh Kenyamanan Tata Ruang Perpustakaan Umum Freedom Institute Terhadap Budaya Baca Pemustaka” *Skripsi* Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019): i.

rumus *grandmean* sebesar 3.11, dapat disimpulkan bahwa pemustaka nyaman saat membaca di ruang baca Perpustakaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.¹⁹

3. Penelitian ketiga berupa Jurnal Gardan Vol. 5 No. 1, Oktober tahun 2015 yang ditulis oleh Ngubaidi Achmad dan Sumaryono dengan judul “Ketahanan Membaca Guru SMK Teknik Mesin Otomotif di Kota Semarang”. Penulisan jurnal ini karena ingin mengetahui perbedaan ketahanan membaca guru yang mendapat tunjangan profesi dengan yang belum. Penelitian ini mengungkap ketahanan membaca dalam satuan jumlah halaman per hari maka digunakan pendekatan kuantitatif dan untuk mengungkap nilai budaya baca bagi para guru digunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan survey dengan angket sejumlah sampel yang digunakan dengan *proportional random sampling*, kemudian wawancara mendalam dengan para guru yang fenomenal memiliki ketahanan membaca tertinggi maupun yang terendah. Hasil penelitian rata-rata keseluruhan membaca guru SMK Teknik Mesin Otomotif 2.46 halaman/hari untuk kategori yang sudah menerima tunjangan profesi, sedangkan yang belum menerima tunjangan profesi masing-masing 2.55 dan 2.27 halaman/hari. Hal tersebut menyatakan tidak

¹⁹ Hernanda Restu Buwono. “Persepsi Pemustaka Terhadap Kenyamanan Membaca di Ruang Baca Perpustakaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2017): vii.

ada perbedaan yang signifikan sehingga tunjangan profesi belum terlihat untuk peningkatan kualitas diri melalui ketahanan membaca.²⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas, sudah ada penelitian yang berfokus pada kenyamanan tata ruang perpustakaan terhadap budaya baca, kenyamanan membaca pemustaka di ruang baca, dan ketahanan membaca guru. Sedangkan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berfokus pada kenyamanan yang ada di ruang baca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dan ketahanan membaca pemustaka ketika membaca di ruang baca tersebut yang mana kenyamanan di sini menggunakan indikator sirkulasi ruang gerak, iklim, kebisingan, aroma, bentuk, keamanan, kebersihan, keindahan, dan penerangan. Sedangkan ketahanan membaca menggunakan indikator aset pengembangan dan protektif, proses ketahanan, ketahanan bawaan, berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada kenyamanan tata ruang perpustakaan, kenyamanan ruang baca, dan ketahanan membaca. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Pengaruh Kenyamanan Ruang Baca Terhadap Ketahanan Membaca Pemustaka di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan” layak untuk diteliti.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.²¹ Hipotesis adalah prinsip yang

²⁰ Ngubaidi Achmad dan Sumaryono. “Ketahanan Membaca Guru SMK Teknik Mesin Otomotif di kota Semarang”, *Jurnal Gardan* 5, no. 1 (Oktober 2015): 82. <https://adoc.pub/ketahanan-membaca-guru-smk-teknik-mesin-otomotif-di-kota-sem.html>.

²¹ Suryabrata dan Sumadi. *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rarajawali Pres, 2014.): 75.

logis dan dapat diterima secara rasional tanpa mempercayainya sebagai kebenaran sebelum diuji atau (dites) atau disesuaikan dengan fakta-fakta atau kenyataan yang mendukung atau menolak kebenaran. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²²

Terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis stasistik. Hipotesis penelitian adalah hipotesis yang dibuat atau digunakan dalam suatu penelitian. Sedangkan hipotesis stasistik adalah hipotesis yang dibuat untuk menguji hipotesis penelitian.

Hipotesis penelitian yang dikemukakan berdasarkan perumusan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

Ha: “Ada pengaruh antara kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.”

H₀: “Tidak ada pengaruh antara kenyamanan ruang baca terhadap ketahanan membaca pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.”

Sedangkan untuk hipotesis stasistik berupa:

Ha : $p \neq 0$ (Sesuai)

H₀ : $p = 0$ (Tidak Sesuai)

²²Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995): 156.

Hipotesis di atas diambil dengan alasan karena kenyamanan ruang baca perpustakaan itu bisa bersifat positif atau negatif, tergantung pada pemustaka memanfaatkannya.

H. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian teori yang memuat penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, berupa teori kenyamanan ruang baca dan teori ketahanan membaca pemustaka, juga memuat kerangka pikir penelitian.

BAB III berisi metode penelitian, adapun pembagian dari metode penelitian antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV mencakup pembahasan tentang hasil penelitian yang meliputi hasil dan pembahasan terhadap analisis data yang sumbernya dari kuesioner yang telah dijawab oleh responden.

BAB V merupakan bab terakhir (penutup) yang berisikan kesimpulan yang menguraikan hasil dari seluruh pembahasan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis tentang Pengaruh Kenyamanan Ruang Baca Terhadap Ketahanan Membaca Pemustaka Di Dinas perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dan saran untuk penelitian selanjutnya.